



## Pro-Contradictions and Harmony of Sholawat Wahidiyah in Islamic Multicultural Education in Tengeles Village

### Pro-Kontra dan Harmoni Sholawat Wahidiyah dalam Pendidikan Multikultural Islam di Desa Tengeles

Siti Rohatul Asroriyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Miftah<sup>2</sup>, Nur Sa'id<sup>3</sup>, Bayu Saputra Rahma Wijaya<sup>4</sup>, Muhammad Hakim Ashlih Rosyada<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> UIN Sunan Kudus, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 15 Dec 2025

Revised : 14 Dec 2025

Accepted : 22 Dec 2025

**Keywords:**

Multicultural Education; NU; Tolerance; Sholawat Wahidiyah; Social Harmony

**\*Correspondence email:**

[2310110047@ms.iainkudus.ac.id](mailto:2310110047@ms.iainkudus.ac.id)

**Copyright Holder:**

@ Siti Rohatul Asroriyah, Muhammad Miftah, Nur Sa'id, Bayu Saputra Rahma Wijaya, Muhammad Hakim Ashlih Rosyada

**First publication right:**

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

**Abstract:** Research on Islamic multicultural education has generally concentrated on interreligious relations or majority-minority relationships between different religious groups. Yet little is known about multicultural education within the realm of intra-religious diversity, especially among members of Nahdlatul Ulama (NU) that follow distinct ritual traditions. This is where this research focuses, analyze the practice of intra-religious multicultural education amid NU's member and Wahidiyah Sholawat practitioner in Tengeles Village. Islamic multicultural education forms and processes that would promote peaceful coexistence in the context of diverse religious practices are explored in this article. A descriptive qualitative method was used, with field observation, in-depth interviews with religious and community leaders and recording of religious and social activities. Informants were chosen through purposeful sampling to include those actively involved and close to the everyday religious and social life of the community. No evidence has been found that variation in acts of ceremonies disrupts the unity in the village. The functions of Religious leaders to become mediator (mediating actors) and models of openness, vice versa the activities every day which involves all society members such as Qur'anic recitation, tahlil, khatmil Qur'an and other forms of social engagement help them in instilling at heart tolerance & open (tasamuh) values and brotherhood (ukhuwah). This study highlights *effective passive tolerance* as its main contribution, defined as mutual respect for differences without demands for ritual assimilation, while maintaining strong social cooperation. These findings demonstrate that Islamic multicultural education can be organically embedded in community life without reliance on formal institutional frameworks.

---

## Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Salah satu nilai dalam pendidikan multikultural adalah toleransi akan keberagaman, yang didalamnya juga mencakup indikator empati dan kesadaran.<sup>1</sup> Hartinah dalam jurnalnya membahas bahwa selain toleransi, pendidikan multikultural juga menanamkan perdamaian dan harmonisasi sosial. Penekanan Sikap saling menghargai dan memahami keberagaman diharap tertanam utamanya di generasi muda Indonesia.<sup>2</sup> Pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya rasisme dan berbagai bentuk diskriminasi baik di sekolah maupun masyarakat dengan cara menerima keberagaman bahkan mengukuhkannya.<sup>3</sup> Dapat dipahami apabila nilai pendidikan multikultural berlangsung efektif maka potensi rasisme dan diskriminasi terminimalisir.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) penduduk di Indonesia mencapai kisaran 284,44 juta jiwa<sup>4</sup> yang tersebar di lebih dari 1200 suku dan memiliki 718 bahasa daerah<sup>5</sup>. Keragaman agama di Indonesia meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.<sup>6</sup> Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, hal ini menyebabkan potensi besar terjadinya konflik.<sup>7</sup>

Konsep pendidikan multikultural dijelaskan dalam Islam dan memiliki dasar kuat. Manusia tidak akan pernah menjadi satu jenis melainkan beragam, sebagaimana firman Allah dalam Surah Hud ayat 118–119 dan Surat al-Hujurāt ayat 13 (tentang manusia

---

<sup>1</sup> Aziz Setiawan dkk., "The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education Program," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 2 (September 2024): 333, <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>.

<sup>2</sup> Dwi Mariyono, "Indonesian Mosaic: The Essential Need for Multicultural Education," *Quality Education for All* 1, no. 1 (Oktober 2024): 302, <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>.

<sup>3</sup> Hidayatur Rohmah dkk., "Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (Agustus 2023): 79, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Indonesia 2025," 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.htm>.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020," diakses 24 September 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.

<sup>6</sup> Mariyono, "Indonesian Mosaic," 302.

<sup>7</sup> Shely Cathrin dan Reno Wikandaru, "Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (Desember 2023): 153, <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>.

diciptakan untuk hidup berkelompok, dan hal itu memiliki hikmah, yaitu agar mereka saling mengenal).<sup>8</sup>

Konsep tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan) yang diajarkan Islam menjadi fondasi kehidupan yang inklusif di tengah keragaman. Islam juga berupaya membangun keadilan sosial dalam menghargai keberagaman manusia dengan konsep keadilan, musyawarah, dan persamaan yang tercermin melalui demokrasi.<sup>9</sup> Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan upaya preventif terhadap eksklusivisme dan radikalisme, yang kerap menjadi ancaman serius bagi keharmonisan masyarakat Muslim.

Pendidikan multikultural tidak terbatas dalam hubungan antaragama seperti Islam dan Selainnya, tetapi juga intra-agama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Wahidiyah. Desa Tenggeles menjadi salah satu contoh nyata bahwa pendidikan multikultural juga perlu diinternalisasikan ke lapisan yang lebih dalam yaitu sesama warga NU. Komunitas warga NU sebagai mayoritas hidup berdampingan dengan kelompok NU pengamal Sholawat Wahidiyah sebagai minoritas. Awal kemunculan Organisasi Penyiarnya sholawat wahidiyah (PSW) di Tenggeles diresmikan pada tahun 2015, meskipun sebelumnya sudah dilakukan penyebaran ke beberapa warga.

Interaksi kedua kelompok sempat diliputi kesalahpahaman karena perbedaan praktik keagamaan yaitu amalan sholawat dan rangkaiannya. Sholawat wahidiyah yang merupakan amalan sholawat karya K.H. Abdoel Madjid Ma'roef sempat kontroversi di daerah Jawa Timur. Sebagian ulama' menanggapi positif dan terdapat juga persepsi negatif. Konflik kerap terjadi karena keberadaan minoritas kelompok yang membawa hal baru. Hal ini juga terjadi di Desa Tenggeles, akan tetapi perbedaannya konflik tidak dibesarkan dan kerukunan berhasil diwujudkan melalui kegiatan sosial, dialog intens, dan pengajian bersama yang melibatkan kedua belah pihak. Terlihat dari kejadian ini, pendidikan multikultural tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>8</sup> N. Nurjannah dan Busra Febriyarni, "Study Multiculturalism Based on The Koran," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 2023, 5–9, <https://distantreader.org/stacks/journals/ajis01/ajis01-5534.pdf>.

<sup>9</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (September 2016): 45, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.

Kajian akademik terkait pendidikan multikultural di Indonesia pada tingkat intra-agama utamanya dalam Islam belum terlalu didalami. Muhammad Jamaluddin dkk, meneliti tarekat Wahidiyah di Desa Golokan yang lebih menyoroti pola konflik agama dengan menggunakan teori konflik sosial dari Coser dan teori konflik etnis dari Bertrand. Penelitiannya menunjukkan masyarakat yang beragam mampu merespons isu konflik dengan tindakan damai.<sup>10</sup> Penelitian ini terbatas pada pembahasan konflik yaitu faktor, pola konflik dan dampaknya. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menyoroti kelompok wahidiyah sebagai kelompok baru di tengah masyarakat yang memicu konflik antara warga setempat dan para kelompok wahidiyah tersebut. Maka dari itu penelitian ini cukup memberi gambaran akan perbedaan internal yang memiliki potensi timbulnya ketegangan sosial jika pengelolaannya tidak tepat. Akan tetapi penelitian ini belum membahas penyelesaian konflik dengan nilai pendidikan multikultural

Penelitian Kasman, Makhrus membahas pendidikan multikultural antara NU dan Muhammadiyah di Pesantren yang berbeda. Hasilnya menunjukkan urgensi pendidikan multikultural antar kedua lembaga tersebut telah disepakati, meskipun masih terdapat perbedaan dalam implementasinya.<sup>11</sup> Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan datang ini, yaitu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memang penting untuk membangun nilai toleransi, empati dan inklusivitas kurikulum. Hanya saja dalam hal ini peran penerapan nilai tersebut ditanamkan di lingkungan pendidikan formal antara kelompok NU dan Muhammadiyah, belum ke tahap masyarakat luas.

Maka dari itu penelitian ini berusaha menampilkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana pendidikan multikultural dijalankan dalam interaksi sosial keagamaan antara warga NU non wahidiyah dan NU Wahidiyah di Desa Tenggeles. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keragaman internal umat Islam, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam diskursus pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori konflik, dan berbeda juga dengan penelitian kedua yang mana pendidikan multikultural masih berada di ranah pendidikan

---

<sup>10</sup> Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah, dan Sholihul Huda, "Pola Konflik Sosial Aliran Keagamaan (Studi Kasus Aliran Wahidiyah Di Golokan Sidayu Gresik)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (Mei 2023): 283–302, <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4338>.

<sup>11</sup> Kasman dan Makhrus, "Pendidikan Multikultural Antara NU Dan Muhammadiyah," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (Juni 2021): 63–76, <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.102>.

formal dan antara dua kelompok besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Sedangkan pada penelitian kali ini antara kelompok NU (non pengamal salawat wahidiyah) dengan NU pengamal wahidiyah sebagai amalan baru.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan esensi pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam di Desa Tenggeles, menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam kehidupan keagamaan warga NU dan Wahidiyah, serta mengidentifikasi strategi tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan multikultural, sekaligus kontribusi praktis dalam memperkuat pendidikan Islam yang inklusif berbasis masyarakat.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami esensi dan implementasi pendidikan multikultural dalam kehidupan keagamaan masyarakat NU dan NU pengamal sholawat Wahidiyah secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menelusuri dan memahami bagaimana individu atau kelompok memberi makna pada masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>12</sup> Desain penelitian bersifat studi lapangan (*field research*) yang orientasinya pada pemaknaan pengalaman sosial-keagamaan warga Desa Tenggeles, terutama interaksi antara warga Nahdlatul Ulama (NU) dan pengamal Sholawat Wahidiyah. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif meliputi wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi.<sup>13</sup> Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh *informed consent* dari partisipan sebelum pengumpulan data, disertai jaminan kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak dan martabat subjek penelitian.<sup>14</sup>

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, untuk mendapatkan data yang

---

<sup>12</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

<sup>13</sup> Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

<sup>14</sup> Riska Yuli Nurvianthi dkk., "Tingkat Kepuasan Pasien BPJS Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Benteng Kota Palopo," *Jurnal Informatika Dan Kesehatan* 1, no. 1 (Februari 2024): 6, <https://doi.org/10.35473/ikn.v1i1.3016>.

mendalam.<sup>15</sup> Pemilihan empat informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial keagamaan dan memiliki kepahaman adanya dinamika keberagaman, serta memiliki peran dalam mengkondisikan dan menanggapi perbedaan yang baru muncul di masyarakat. Mereka terdiri dari M.M. selaku salah satu tokoh NU setempat sebagai informan pertama, N. H selaku Tokoh penyiar sholawat Wahidiyah setempat sebagai informan ke-dua, A selaku tokoh masyarakat sebagai informan ke tiga, dan L warga sekitar sebagai informan ke empat. Wawancara dilakukan selama kurang lebih tiga hari dan pengamatan fokus pada kurang lebih satu minggu, akan tetapi salah satu peneliti merupakan warga setempat sehingga pengamatan tidak hanya pada waktu formal tersebut. Lokasi penelitian di Desa Tenggeles utamanya RT 04 RW 02, Kec. Mejobo, Kab. Kudus. Pengamatan dilakukan dengan mengamati bentuk sosial keagamaan warga NU dan warga PSW.

Data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku digital, dan artikel ilmiah lainnya. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.<sup>16</sup> Peneliti sebagai Instrumen menyaring kembali data yang dibutuhkan, menganalisis teori terkait pendidikan multikultural dan lainnya, kemudian menyajikan dan menarik kesimpulan agar didapatkan hasil yang merupakan kebaruan dalam kajian pendidikan multikultural.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Definisi Pendidikan Multikultural**

Istilah *multi* berarti banyak, sedangkan *kulturalisme* merujuk pada ideologi yang berpijak pada kebudayaan. Dengan demikian, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau kebijakan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman, pluralitas, dan kebhinekaan sebagai kenyataan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menempatkannya

---

<sup>15</sup> Desi Andriani dkk., "Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (Juli 2025): 7, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>.

<sup>16</sup> Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (Desember 2024): 81, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

sebagai nilai yang harus dihargai. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai multikulturalisme, di antaranya:<sup>17</sup>

- a. Taylor: multikulturalisme sebagai sebuah gagasan untuk mengelola keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan terhadap eksistensi perbedaan itu sendiri (*politics of recognition*). Konsep ini terkait erat dengan pola hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, termasuk masyarakat imigran maupun komunitas adat.
- b. Azyumardi Azra: multikulturalisme pada hakikatnya adalah sebuah cara pandang yang kemudian terwujud dalam kebijakan kebudayaan. Hal ini menekankan penerimaan atas keragaman agama, pluralitas, dan kehidupan multikultural dalam tatanan sosial masyarakat. Pandangan ini dapat pula dimaknai sebagai perspektif global yang diwujudkan dalam kesadaran politik.
- c. Parsudi Suparlan: multikulturalisme sebagai politik universal yang mengedepankan martabat manusia melalui penghormatan terhadap perbedaan. Ideologi ini mengakui sekaligus menjunjung tinggi hak setiap individu dalam kesederajatan, baik secara personal maupun dalam kewajiban kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dirumuskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu ide, pandangan, sekaligus paradigma yang menempatkan keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa. Keberagaman tersebut bukan sekadar realitas, melainkan potensi positif yang harus dipelihara, dihormati, dan dilestarikan dengan berlandaskan prinsip bahwa perbedaan adalah sumber kebersamaan.

Pendidikan yang ramah keberagaman semakin dibutuhkan oleh masyarakat internasional. Landasannya adalah model pendidikan multikultural menjamin terwujudnya capaian pendidikan yang optimal untuk membangun karakter siswa agar dapat hidup saling menghormati, mencintai, menerima, dan memberi, serta dapat hidup rukun dan damai dalam berbagai komunitas.<sup>18</sup> Pendidikan multikultural adalah pendekatan pembelajaran berbasis nilai demokratis yang menumbuhkan pluralisme budaya serta menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan.

---

<sup>17</sup> Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," diakses 8 September 2025, <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/62/32>.

<sup>18</sup> Abdullah Anzar et al., "Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 3 (2023): 1173-98, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>.

Tujuannya mencakup kesetaraan pendidikan, pengembangan kurikulum yang memahami keragaman etnik, serta penerapan prinsip keadilan sosial di sekolah. Menurut Blum, pendidikan multikultural menekankan apresiasi, penghormatan, dan kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Ia juga mencakup pemahaman dan penilaian terhadap budaya sendiri maupun budaya etnis lain, bukan untuk menyetujui seluruh aspeknya, tetapi untuk melihat nilai yang diekspresikan budaya tersebut bagi para anggotanya.<sup>19</sup> Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan progresif dalam transformasi pendidikan yang berfungsi mengidentifikasi sekaligus mengatasi kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif di sekolah.

Menurut Asy'ari, pendidikan multikultural merupakan proses internalisasi sikap hidup yang menjunjung tinggi rasa hormat, ketulusan, dan toleransi dalam masyarakat majemuk, sehingga dapat membangun ketahanan dan fleksibilitas mental bangsa dalam menghadapi konflik sosial. Sementara itu, Yaqin menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya peserta didik baik suku, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, maupun usia agar pembelajaran berlangsung efektif. Pada saat yang sama, pendidikan multikultural juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk bersikap demokratis, humanis, dan pluralis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.<sup>20</sup>

### **Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam**

Islam sebagai agama *rahmatallilalamin* mengatur segala aspek kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan multikultural memperoleh dasar yang kokoh.<sup>21</sup> Salah satu ayat yang menjadi rujukan utama ialah Q.S. al-Ḥujurāt ayat 13, yang mana ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia, baik dalam suku, bangsa, maupun budaya, merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. Pesan pokoknya

---

<sup>19</sup> Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, dan Annisa Shintya Ariani, "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (Oktober 2023): 1–7, <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>.

<sup>20</sup> Agus Yosep Abduloh dkk., "The Urgence And Reflection Of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 1 (Januari 2022): 1–18, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.911>.

<sup>21</sup> Feni Mardika, "Pendidikan Multikultural Perspektif Islam," *At-Tarbiyah al- mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2022): 52–53, <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>.

adalah pengakuan atas pluralitas manusia dan pentingnya interaksi antarbudaya.<sup>22</sup> Nilai multikultural yang dapat dipetik adalah penghormatan terhadap perbedaan serta dorongan untuk saling mengenal demi terciptanya harmoni sosial.<sup>23</sup> Pendidikan multikultural dalam Islam menolak sikap merasa lebih unggul (superior) hanya karena faktor etnis atau budaya, tetapi justru menjadikan keberagaman sebagai sarana memperkaya kehidupan bersama.<sup>24</sup>

Meski agama membawa misi perdamaian, sejarah menunjukkan bahwa konflik sering kali justru dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Diperlukan upaya preventif agar konflik tidak terus berulang. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain memperkuat dialog lintas iman, menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif, serta mengintegrasikan pendidikan pluralisme dan toleransi ke dalam kurikulum sekolah. Dengan begitu, agama benar-benar menjadi pendorong terciptanya perdamaian dan kesejahteraan global.<sup>25</sup> Islam menawarkan konsep trilogi ukhuwah: ukhuwah islāmiyyah, ukhuwah waṭaniyyah, dan ukhuwah basyariyyah. Ketiganya menjadi basis untuk membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keragaman, khususnya di Indonesia yang plural.<sup>26</sup> Berikut penjelasan dari ketiganya:

### 1. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islāmiyyah menekankan persaudaraan di antara sesama Muslim melalui prinsip *ta'āruf* (saling mengenal), *tafāhum* (saling memahami), *ta'āwun* (saling menolong), *tafākul* (saling mendukung), dan *itsār* (mengutamakan orang lain). Prinsip-prinsip ini melahirkan solidaritas internal umat Islam sekaligus menjadi benteng dari ekstremisme yang sering ditudingkan pada Islam.<sup>27</sup>

<sup>22</sup> Saifuddin, Zainal Arifin, dan M Tohir, "Ayat Multikultural dalam Alqur'an," *al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 30–39, <https://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/download/46/36>.

<sup>23</sup> Fitri Handayani dkk., "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 2 (Desember 2020): 75, <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.67-80>.

<sup>24</sup> Ikhwan Ciptadi dan Muhammad Nasrullah Ramadhana, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-quran," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 135.

<sup>25</sup> Fitri Nur Hidayat, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Multicultural Islamic Education* 6, no. 2 (April 2023): 69, <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.4750>.

<sup>26</sup> Rifatul Muna dkk., "Ustad Abdul Somad's Thoughts on the Islamic Brotherhood Trilogy," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 7 Mei 2025, 163–76, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i2.64>.

<sup>27</sup> A Munjin Nasih, Achmad Sultoni, dan Titis Thoriquttyas, *Ragam Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum*, 1 ed. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020).

Penerapan ukhuwah Islāmiyyah tidak hanya memperkuat solidaritas internal umat, tetapi juga membuka ruang dialog dan kerja sama lintas kelompok. Dengan begitu, Islam tampil sebagai agama yang damai dan solutif dalam kehidupan berbangsa.<sup>28</sup>

## 2. Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah Waṭaniyyah bermakna persaudaraan sebangsa dan setanah air. Dalam konteks Indonesia, ukhuwah ini diwujudkan melalui semangat nasionalisme yang berlandaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Islam mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*ḥubbu al-waṭan min al-īmān*).<sup>29</sup> Perspektif ini mendorong umat Islam untuk mempererat hubungan dengan sesama warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, demi menjaga keharmonisan sosial.<sup>30</sup>

## 3. Ukhuwah Basyariyah

*Ukhuwah Basyariyyah* adalah tingkat persaudaraan tertinggi, yang menekankan hubungan kemanusiaan universal. Dalam konsep ini, manusia dipandang pertama-tama sebagai sesama makhluk Allah, tanpa sekat agama, suku, atau bangsa.<sup>31</sup> Nilai ukhuwah ini menuntun umat Islam agar peduli kepada siapa pun yang membutuhkan pertolongan, bukan karena kesamaan identitas, tetapi karena kemanusiaan itu sendiri.<sup>32</sup> Islam hadir sebagai agama yang meneguhkan nilai-nilai persaudaraan universal demi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Suriati, Burhanuddin, dan Makmur Jaya Nur, "Da'wah in Form of Ukhuwah Islamiyah," *Atlantis Press (Advances in Social Science, Education and Humanities Research)* 436 (2020): 941-46, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.198>.

<sup>29</sup> Muna dkk., "Ustad Abdul Somad's Thoughts on the Islamic Brotherhood Trilogy."

<sup>30</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi beragama Berlandaskan Nilai-Nilai islam* (Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), [https://cendikia.kemendikbud.go.id/publik/buku\\_detail/517#flipbook](https://cendikia.kemendikbud.go.id/publik/buku_detail/517#flipbook).

<sup>31</sup> Nurul Istiani dan Adib Susilo, "Reviewing The Core Values of State Civil Apparatus in Indonesia: Perspectives on Islamic Multiculturalism," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 7 Februari 2024, 1-13, <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i1.2>.

<sup>32</sup> "Spirit Toleransi Mengurai Konflik Piagam Madani," *Articles, Al Manar* 1, no. 1 (2023): 2-3, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/877>.

<sup>33</sup> Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia," *Articles, al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (Januari 2020): 77-88, [https://mail.alafkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/78](https://mail.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78).

## Konsep Sholawat Wahidiyah

Asal usul sholawat wahidiyah disusun oleh Hadlrotul Mukarrom Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo. Penamaan sholawat wahidiyah diambil dari asmaul husna alwahid yang tercantum dalam sholawat tersebut. Penambahan ya' nisbat pada kata "wahid" yang akhirnya menjadi wahidiyah bertujuan menisbatkan dan menta'uhidi bahwa sholawat tersebut ditujukan untuk mengesakan Allah dan *marifat billah*. Shalawat ini lahir pada tahun 1963 pada bulan juli di Desa Bandar Lor Kota Kediri. Beliau menerima alamat ghoib pada tahun 1959 dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan melalui mimpi.<sup>34</sup>

Alamat gaib tersebut muncul pada waktu santai yang menyuruh beliau untuk turut memperjuangkan umat (sebanyak 3x), bahkan sampai beliau merasa gemetar dan memilih *riyadhoh* dengan membaca sholawat nariyah dan lainnya. Singkatnya beliau menyelesaikan sholawat tersebut selama waktu 17 tahun 7 bulan 17 hari. Kemudian pada tahun 1983 didaftarkan sebagai Organisasi Masyarakat dan dibentuk pula visi misi Ormasnya.

Faidah Sholawat ini adalah menjernihkan hati, ma'rifat pada Allah dan Rosulnya (Nabi Muhammad, SAW.). Ajaran Wahidiyah dirangkum lengkap pada buku "Kuliah Wahidiyah" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1966. Ajaran wahidiyah diantaranya tentang *Lillah, Billah, Lir-Rosul, Bir-Rosul, Lillah-Billah, Lirrosul -Birrosul, Lil Ghouts, Bil Ghouts, Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqoh, Taqdimul Aham Fal-Aham, Istighrooq, Hadiyah Tsawabul A'mal, dan Hal Ghoutsu Hadzaz Zaman*.

M.H. mengungkapkan "Sebelum wafat *muallif* mengumpulkan seluruh anggota organisasinya dan disitulah beliau menjelaskan bahwa yang boleh diwaris oleh anaknya hanyalah hartanya, adapun sholawat wahidiyah untuk seluruh ummat. Perpecahan dan pendirian yayasan sholawat wahidiyah yang lain terjadi sepeninggal beliau, yang dikelola oleh beberapa putra-putrinya. Sekarang ini berjumlah empat lambang berbeda pada penyiar sholawat wahidiyah. Adapun pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang resmi terdaftar sekarang ini bertempat di Pesantren At-Ta'hdzib, Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur".

Terdapat beberapa titik kontroversi dalam ajaran sholawat wahidiyah, diantaranya ajaran mengikuti bimbingan *Ghauz Hadza Zaman* (Penyelamat akhir zaman)

---

<sup>34</sup> Jamaluddin, Habibah, dan Huda, "Pola Konflik Sosial Aliran Keagamaan (Studi Kasus Aliran Wahidiyah Di Golokan Sidayu Gresik)," 290.

yaitu K.H. Abdoel Majid selaku pengarang sholawat ini. Kontrovensi berikutnya dari seorang tokoh ulama dari Syuriah NU Jawa Timur yang mengartikan "garansi" dalam lembaran sholawat sebagai "barang siapa mengamalkan sholawat wahidiyah dijamin masuk surga". Akan tetapi beberapa penelitian telah membahas bahwa garansi ini hanya kesalahpahaman. Makna kalimat garansi yang tepat adalah suatu ajaran atau bimbingan agar manusia mempunyai rasa tanggung jawab dengan segala resiko atas apaun yang telah diperbuat.<sup>35</sup> Selain itu, Wahidiyah tidak memiliki sanad yang sampai kepada Nabi SAW jika dikategorikan sebagai tarekat.

*Muallif* (penyusun) Shalawat Wahidiyah memiliki misi *jami' al alamin* sehingga jika menunggu status muktabaroh dari NU, misinya akan terbatas di Indonesia. Terdapat juga persepsi negatif bahwa Shalawat Wahidiyah mengandung ajaran sesat. Ini dikarenakan perbedaan tasawuf yang bertentangan. Shalawat Wahidiyah mengemban corak tasawuf falsafi, sedangkan pada umumnya para tokoh NU mengikuti tasawuf akhlaqi/sunni.<sup>36</sup> Kontroversi juga terjadi di daerah yang baru dimasuki amalan sholawat wahidiyah. Seperti konflik keagamaan di Desa Golokan, yang disebabkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Wahidiyah terlalu larut malam disertai jeritan tangis yang keras.<sup>37</sup>

Permulaan munculnya amalan ini di Desa Tenggeles juga tidak luput dari beberapa kontroversi diatas seperti persepsi negatif yang didengar oleh beberapa masyarakat dan praktek amalan wahidiyah yang sampai malam. Hal ini sempat mengganggu warga setempat, sebagaimana disampaikan warga setempat "pada awal kemunculan, rutinitas kelompok wahidiyah membaca dzikir dengan keras dan terlalu larut malam". Beberapa konflik tersebut berhasil dikelola secara damai baik dari diri masyarakat sendiri maupun dari para tokoh. Pelaksanaan amalan wahidiyah di Desa Tenggeles tidak pernah dilarang oleh warga setempat, warga mengungkapkan "meskipun ada warga yang cocok dan ada yang tidak tetapi tidak ada konflik besar karena warga setempat memilih fokus pada ajaran

---

<sup>35</sup> Diah Ayu Magfiroh dan SUMARNO, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (Juli 2018): 337-38, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24635>.

<sup>36</sup> Moh. Ulumuddin, "Syariah dan Tasawuf Lokal: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah," 34, diakses 21 September 2025, <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/2/1>.

<sup>37</sup> Jamaluddin, Habibah, dan Huda, "Pola Konflik Sosial Aliran Keagamaan (Studi Kasus Aliran Wahidiyah Di Golokan Sidayu Gresik)."

masing-masing". Seiring berjalannya waktu rutinan *usbuiyyah* ketika sampai di pengajian kitab dan mujahadah dilakukan melalui speaker dalam, dan tidak larut malam.

Berdirinya penyiaran Sholawat wahidiyah di Desa Tenggeles secara resmi terjadi pada tahun 2015 meskipun sebelumnya sudah dilakukan penyebaran secara kekeluargaan, hubungan kerabat maupun lingkup pertemanan. Penyebarannya dilakukan oleh N.H selaku tokoh penyiar salawat wahidiyah (PSW) dan merupakan alumni pesantren At-tahdzib. Beliau merupakan warga Desa Temulus yang kemudian menetap di Desa Tenggeles melalui jalur pernikahan. Ungkapnya " tidak ada paksaan dalam segi apapun pada pengikutnya, kecuali hanya kewajiban mengamalkan sholawat ini selama 40 hari awal sekitar 30 menit. Jika mampu semua bagian sholawat harus terbaca, jika tidak maka ambil bagian sebisanya "*ya sayyidi ya Rasulallah*" diulang selama 30 menit. Setelah 40 hari tersebut minimal sehari sekali membaca sholawat kondisional (tidak harus lengkap)".

Amalan wahidiyah dilaksanakan dengan bermujahadah atau bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu. Bentuk-bentuk mujahadah dimulai dari 40 hari rutin membaca sholawat sebagaimana diatas, kemudian mujahadah *yaumiyyah* (setiap hari untuk setiap pengamal), *usbuiyyah* (mingguan untuk keluarga dan warga setempat), Selapanan (setiap empat puluh hari untuk tingkat kecamatan), Rubu'us sanah (setiap tiga bulan untuk tingkat Kabupaten), Nisfus sanah (setiap enam bulan di tingkat Provinsi, dan mujahadah Kubro untuk seluruh pengamal di Indonesia.

Kegiatan rutinan *usbuiyyah* wahidiyah di tenggeles meliputi tahlil, musyawarah atau pengajian fikih seperti *uqudul lujain* atau tafsir yasin, dan terakhir mujahadah (membaca sholawat dengan niat jihad nafsu) dan doa nida'. Akan tetapi, penghadapan 4 penjuru hanya dilakukan secara kondisional. Pelaksanaan Nida' 4 penjuru alasannya mengikuti Nabi Ibrahim sewaktu membangun ka'bah, perbedaanya pada wahidiyah doa nida' menggunkana lafadz "*Fafirru ilallah*" (yaitu ajakan jihad sehingga disebutlah mujahadah yang mengajak manusia kembali ke jalan Allah). Sholawat ini juga digandengkan dengan Asmaul Husna Alwahid, al majid, dll. dikatakan Sholawat ini merupakan perjuangan mental-mental (rohani manusia) yang berbentuk doa-doa dalam sholawat.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Desa Tenggeles**

#### **1. Implementasi dalam Kehidupan Keagamaan**

Pendidikan Islam multikultural adalah konsep pendidikan yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman.<sup>38</sup> Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menekankan penghormatan terhadap perbedaan amaliyah, sekaligus menjaga persaudaraan umat. Konsep pendidikan tersebut menurut Azra adalah menumbuhkan sikap saling hormat serta tidak merendahkan keyakinan dan agama orang lain, terutama pada kelompok minoritas.<sup>39</sup> Realitanya kelompok mayoritas NU tidak mendiskriminasi kelompok minoritas pengamal sholawat wahidiyah yang secara terorganisir berjumlah sekitar 20 anggota. Tokoh wahidiyah bahkan menyampaikan “tidak terjadi permasalahan yang berkepanjangan.”

Bentuk toleransi agama merupakan toleransi dalam kepercayaan akan agama yang berkaitan dengan sikap menerima untuk memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk beribadah menurut ketentuan yang diyakini.<sup>40</sup> Toleransi tidak harus berupa sikap yang menunjukkan keikutsertaan suatu kelompok pada keyakinan kelompok lainnya, melainkan dapat berupa toleransi pasif. Toleransi pasif lebih terbatas pada pengabaian atau tidak terlalu mengkritik atau menanggapi suatu perbedaan. Realitasnya Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh NU, kegiatan keagamaan seperti tahlil, khotmil Qur’an, dan maulid Nabi tetap mengundang warga yang diketahui mengamalkan Sholawat Wahidiyah.<sup>41</sup>

Tokoh Wahidiyah sendiri menegaskan “kami tidak menolak undangan warga NU dan tetap hadir dalam kegiatan tersebut, bahkan ikut berpartisipasi dalam doa bersama.<sup>42</sup> Minoritas pengamal sholawat wahidiyah memiliki kegiatan rutin tersendiri dan pada awalnya mengundang masyarakat umum sekitar, namun seiring berjalannya waktu tidak lagi digencarkan, sehingga rutin ini hanya dihadiri oleh anggotanya.”<sup>43</sup> Meski demikian tidak pernah ada konflik terbuka dari non anggota. Dapat dipahami bahwa Implementasi pendidikan multikultural dalam nilai toleransi yang dilakukan oleh

---

<sup>38</sup> Rusmin Nuryadin Situmeang, Muhammad Qorib, dan Zailani, “Multicultural Islamic Education in Azyumardi Azra’s Thought,” *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 12 (Agustus 2025): 1556.

<sup>39</sup> Situmeang, Qorib, dan Zailani, 1556.

<sup>40</sup> Nabilah Nur Afni Firaus, Evi Malia, dan Aminatus Zakhra, “Toleransi Sosial Masyarakat Desa Rombasan atas Peternakan Ayam dalam Mendukung Pengurangan Biaya,” *Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA)* 4, no. 01 (Desember 2023): 94.

<sup>41</sup> M. M., “Wawancara tokoh NU Ranting Tenggeles,” 2 September 2025.

<sup>42</sup> N. H., “Wawancara dengan salah satu tokoh Penyiar Sholawat Wahidiyah di Desa Tenggeles,” 5 September 2025, di Kediaman Beliau.

<sup>43</sup> “Wawancara dengan Warga Setempat,” 6 September 2025.

masyarakat NU (mayoritas) tetap memiliki batasan. Keberagaman amalan tidak dijadikan alasan perpecahan, tetapi dipandang sebagai kekayaan dalam bingkai *ukhuwah islamiyah*.

## 2. Implementasi dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Pendidikan multikultural merupakan salah satu unsur perubahan sosial dan politik dalam masyarakat serta mendukung keadilan sosial bagi seluruh kelompok minoritas tanpa memandang ras, agama, latar belakang budaya, usia, jenis kelamin, maupun bahasa.<sup>44</sup> Masyarakat multikultural selalu menyimpan potensi konflik karena perbedaan persepsi, nilai, dan norma antar kelompok. Taquiri berpendapat bahwa konflik sebagai warisan kehidupan sosial yang muncul sebab pertentangan kepentingan dan enggan bekerja sama.<sup>45</sup> Dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural memang penting dalam sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat masyarakat Desa Tenggeles yang sempat terganggu, disebabkan pada awal rutinitas pengamal wahidiyah terlalu larut malam dan menggunakan pengeras suara. Perbedaan kepentingan ini sangat berpotensi memicu konflik, akan tetapi masyarakat setempat mampu meredam dan bersikap toleran. Penjelasan warga juga mengatakan bahwa hal tersebut hanya pada awal-awal saja, karena setelahnya rutinitas tidak dilakukan terlalu malam.<sup>46</sup> Masyarakat tidak merasa terganggu dan menjalankan rutinitasnya sendiri, dibandingkan harus mengkritisi kelompok lain.<sup>47</sup> Dapat dipahami penting sekali untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan kelompok lain dan tidak membesarkan masalah sehingga kerukunan sosial Masyarakat tetap terjaga.

Kehidupan sosial juga terjaga dengan bukti tetap saling bertegur sapa meski beda amalan dan saling peduli jika ada tetangga yang berduka cita dan hajatan.<sup>48</sup> Kepedulian sosial seperti turut membayar iuran kematian, bersih kubur, iuran anak yatim, iuran masjid juga dilakukan oleh kedua belah pihak tanpa pertentangan.<sup>49</sup> Berdasarkan

---

<sup>44</sup> Karta Jayadi, Amirullah Abduh, dan Muhammad Basri, "A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia," *Heliyon* 8, no. 1 (Januari 2022): 3, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>.

<sup>45</sup> Deby Kurnia Dewi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025), 35.

<sup>46</sup> "Wawancara dengan Warga Setempat," 6 September 2025.

<sup>47</sup> M. M., "Wawancara tokoh NU Ranting Tenggeles," 2 September 2025.

<sup>48</sup> "Wawancara dengan Warga Setempat," 6 September 2025.

<sup>49</sup> A., "Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Tenggeles," 6 September 2025.

penjelasan tokoh wahidiyah tetap ada kegiatan sosial di organisasi mereka seperti memberikan bantuan atau sedekah tersendiri.<sup>50</sup>

Kegiatan sosial lainnya juga terekam pada pelaksanaan malam tirakatan dan perlombaan 17 Agustus turut dihadiri oleh masyarakat RT 04 tanpa membeda-bedakan. Masyarakat lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan identitas kelompok. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya ditanamkan dalam forum keagamaan, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sosial sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan.

### 3. Implementasi dalam Penyelesaian Perbedaan

Teori multikultural menegaskan bahwa konflik potensial selalu ada dalam masyarakat majemuk, namun dapat dicegah dengan dialog, yang merupakan salah satu prinsip utama pendidikan multikultural. Dialog menjadi sarana menemukan kesamaan di tengah pluralitas, sehingga lahir pemikiran baru tentang keberagaman budaya.<sup>51</sup> Dijelaskan dalam agama Islam bahwa musyawarah merupakan konsep dasar yang mencerminkan demokrasi, keadilan, dan partisipasi bersama.<sup>52</sup>

Secara realita kedua belah pihak mengatakan bahwa memang belum ada musyawarah yang dihadiri oleh sejumlah tokoh desa. Tokoh wahidiyah menyampaikan pernah ada salah satu pihak NU yang mendatanginya, sehingga terjadilah dialog antara keduanya. Dialog tersebut kurang lebih membahas tentang persepsi negatif terhadap sholawat wahidiyah. Kesalahpahaman ini muncul dari pengaruh berita luar, terutama terkait pandangan sebagian ulama' Jawa Timur di masa lalu.<sup>53</sup> Maka dipahami meskipun tidak terjadi musyawarah terbuka, akan tetapi tetap ada unsur utama Pendidikan multicultural yaitu dialog. Dialog ini juga dilakukan secara baik-baik tanpa melibatkan rasa emosional dan kekerasan.

Dakwah Wahidiyah sempat dinilai eksklusif karena disertai klaim keutamaan amalan tertentu, misalnya ajakan untuk membaca shalawat 40 hari agar merasakan manfaatnya. Namun masyarakat menilai hal tersebut lebih sebagai keyakinan spiritual

---

<sup>50</sup> N. H., "Wawancara dengan salah satu tokoh Penyiar Sholawat Wahidiyah di Desa Tenggeles," 5 September 2025.

<sup>51</sup> Husna Nashihin dan Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 2 (Januari 2020): 427, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>.

<sup>52</sup> Nashihin dan Dewi, 30.

<sup>53</sup> N. H., "Wawancara dengan salah satu tokoh Penyiar Sholawat Wahidiyah di Desa Tenggeles," 5 September 2025.

dan strategi dakwah awal, bukan provokasi. Seiring waktu, pendekatan Wahidiyah bergeser pada amalan pribadi dan kekeluargaan, sehingga kerukunan tetap terjaga. Tokoh NU juga menegaskan “perbedaan amalan ibadah tidak perlu diperdebatkan, selama tidak melenceng, karena yang penting adalah menjaga kerukunan.<sup>54</sup> Hal ini sesuai dengan nilai ukhuwah basyariyah, yaitu persaudaraan kemanusiaan yang mengutamakan harmoni sosial.

#### 4. Implementasi dalam Pendidikan Nilai Generasi Muda

Pendidikan multikultural bertujuan memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan menjalar ke Masyarakat. Maka dipahami bahwa tujuannya adalah membentuk generasi baru yang terbiasa hidup dalam keberagaman.<sup>55</sup> Terlihatnya perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dan tetap mengutamakan nilai kemanusiaan, menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan nantinya dapat hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan realita dapat dilihat internalisasi nilai dilakukan pada generasi baru yaitu anak-anak fokus difokuskan mengaji Al-Qur’an, sedangkan pemuda aktif mengikuti perkumpulan rutin pada malam senin (seninan) yang rangkaianannya berisi maulid, tahlil, dan pengajian. Beberapa pemuda juga terlihat aktif mengikuti kegiatan rutin NU dan menjadi ormas masjid. Meski tidak mengikuti amalan Wahidiyah, mereka tetap menyaksikan interaksi harmonis NU dan Wahidiyah dalam kegiatan desa. Masjid juga menjadi tempat transfer nilai keagamaan yaitu mengajarkan kebiasaan membaca doa rabu wekasan, pengajian, sholat jama’ah, sholat gerhana dan lainnya.

### **Strategi NU dalam Menghadapi Akulturasi Keagamaan dan Tameng Paham Radikalis**

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni sosial sekaligus menjadi benteng dari infiltrasi paham radikalisme. NU mengusung paradigma nasionalisme kemanusiaan yang menekankan relasi harmonis antara Islam dan negara melalui sikap toleran terhadap keragaman budaya maupun agama. Prinsip ini selaras dengan visi *Islam rahmatan lil*

---

<sup>54</sup> M. M., “Wawancara tokoh NU Ranting Tenggeles,” 2 September 2025.

<sup>55</sup> Yusuf Hadijaya dkk., “Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan,” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3106.

'*alamin* yang menempatkan Islam sebagai agama pembawa kedamaian, keadilan, persaudaraan, serta penghargaan terhadap pluralisme.<sup>56</sup>

Praktik keseharian, NU berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan modal sosial yang memperkuat ketahanan bangsa. Islam, sebagaimana ditampilkan oleh NU, tidak pernah mengajarkan kekerasan, melainkan menegaskan pentingnya dakwah dengan pendekatan yang lembut dan persuasif. Sikap ini sekaligus menjadi cara NU memperkenalkan wajah Islam yang ramah serta mampu hidup berdampingan dengan kelompok agama maupun keyakinan lain.<sup>57</sup>

Temuan lapangan di Ranting NU Tenggeles menunjukkan bahwa hubungan warga NU dengan pengamal Shalawat Wahidiyah relatif kondusif. Ketua Ranting NU menjelaskan bahwa warganya lebih berfokus pada penguatan internal melalui sejumlah strategi, di antaranya:

- 1) Penguatan identitas ke-NU-an yang dipertegas melalui pembuatan seragam dan pembagian kalender NU kepada masyarakat. Meskipun belum merata, langkah ini berfungsi sebagai simbol representasi keislaman khas NU di tengah masyarakat.
- 2) Wasilah kepada Muassis NU yang diajarkan agar menjadi Tradisi dan senantiasa dilantunkan sebelum kegiatan keagamaan. Praktik ini diyakini membawa keberkahan sekaligus memperkuat ikatan spiritual warga dengan para ulama NU.
- 3) Kegiatan keagamaan rutin seperti pembacaan *Ratibul Haddad*, rutinan malam Senin, Rabu, dan Kamis, selapanan NU, *khotmil Qur'an*, maulid Nabi, hingga kajian kitab ulama Ahlussunnah menjadi sarana penguatan akidah serta filterisasi dari paham menyimpang.

Meskipun pernah terjadi sedikit gesekan akibat pernyataan bersifat eksklusif dari salah seorang pengamal Shalawat Wahidiyah, pengurus NU setempat segera melakukan mediasi. Ketua ranting menegaskan “ sikap merasa paling benar bukanlah ajaran ulama Nahdliyin. Oleh karena itu, warga NU diarahkan untuk tetap menjunjung toleransi, menghindari konflik, serta mengedepankan prinsip hidup berdampingan.”<sup>58</sup> Dapat

---

<sup>56</sup> Abdul Rahman, Ahmadin, dan Rifal, “Peran Strategis Nahdhatul Ulama dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme,” *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 100–101, <https://eprints.unm.ac.id/32443/1/JURNAL%20PERAN%20STRATEGIS%20NAHDHATUL%20ULAMA%20DALAM%20PENGUATAN.pdf>.

<sup>57</sup> M. Kholid Thohiri dan Aini Rizqiyah, “Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 85, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasad/article/view/2292/1253>.

<sup>58</sup> M. M., “Wawancara tokoh NU Ranting Tenggeles,” 2 September 2025.

dipahami Sikap ini selaras dengan konsep multikulturalisme yang menempatkan keberagaman sebagai rahmat dan memperkokoh ikatan sosial di tengah masyarakat. Hal-hal di atas tentu sejalan dengan konsep multikulturalisme dan konsep islam rahmatan Lil Alamin yang selama ini digaungkan, dan diharapkan mampu menjadi benteng akidah keislaman dan pendidikan multikultural non formal.

### **Strategi Dakwah Wahidiyah dalam menyebarkan Amalannya**

Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Shalawat Wahidiyah menekankan pendekatan damai, tanpa unsur paksaan, dan berorientasi pada pembinaan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar Shalawat Wahidiyah di Tenggeles, dipahami terdapat dua strategi utama yang dijalankan:

1) Strategi Tilawah (Komunikasi Dakwah)

Strategi ini menitikberatkan pada proses komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* dengan tetap berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Melalui penyiaran Shalawat Wahidiyah, para penyiar menyampaikan manfaat, tujuan, dan makna shalawat kepada Masyarakat sekitarnya. Maka dipahami bahwa gesekan antara NU dan Wahidiyah hanya muncul diawal dan selanjutnya masyarakat fokus pada pilihannya masing-masing tanpa saling mengganggu.

2) Strategi Tazkiyah (Penyucian Jiwa)

Dakwah Wahidiyah berorientasi pada transformasi sikap dan perilaku melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Kegiatan *mujahadah* rutin atau *usbuiyyah*, yang berisi dzikir dan pembacaan shalawat, dipandang efektif dalam menginternalisasikan nilai kesabaran, ketulusan, dan kesadaran spiritual<sup>59</sup>.

Pendekatan dakwah Wahidiyah menunjukkan fleksibilitas dan penghormatan terhadap keragaman. Dakwah yang non-koersif mencerminkan praktik multikulturalisme, di mana pengamal Wahidiyah tetap dapat berbaur dengan masyarakat non-pengamal tanpa konflik berkepanjangan. Strategi ini efektif dalam menumbuhkan harmoni sosial sekaligus memperkuat spiritualitas jamaah.

---

<sup>59</sup> Wildan Solehudin, "Strategi Dakwah majelis Shalawat Wahidiyah Desa Datar Kabupaten Pemalang" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19040/1/1801036033\\_Wildan%20Solehudin\\_Lengkap%20Tu%20gas%20Akhir.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19040/1/1801036033_Wildan%20Solehudin_Lengkap%20Tu%20gas%20Akhir.pdf).

## Simpulan

Pendidikan multikultural di Desa Tenggeles terimplementasi melalui praktik toleransi berbasis dialog dan kerja sama sosial antara masyarakat Nahdhatul Ulama' dan kelompok Wahidiyah. Meskipun pada awal kemunculan Wahidiyah terjadi gesekan sosial, konflik tersebut dapat dikelola secara konstruktif melalui kepemimpinan tokoh agama yang konklusif serta kesadaran sosial untuk saling menghormati perbedaan praktik keagamaan. Kondisi ini memungkinkan terciptanya harmoni sosial tanpa menuntut peleburan identitas keagamaan. Di Desa Tenggeles, pendidikan multikultural dijalankan dalam bentuk toleransi dengan batas-batas yang telah disepakati, dan masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih mengamalkan sholawat Wahidiyah atau tidak. Hal itu tercermin dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, pengelolaan konflik lewat dialog antar tokoh dari Nahdhatul Ulama' dan Wahidiyah, serta internalisasi nilai toleransi kepada generasi muda, sementara praktik ibadah tetap dijalankan sesuai ajaran yang dianutnya.

Konsep "toleransi pasif yang efektif" yang terkandung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat terwujud melalui sikap saling menghormati perbedaan tanpa harus melebur, dengan tetap membangun relasi sosial yang kooperatif. Ini menunjukkan bahwasannya masyarakat Desa tenggeles masih menjunjung tinggi nilai *ukhuwah* dan toleransi. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi pengambilan kebijakan ataupun pengelolaan ketika terjadi keragaman baru baik dalam hal intra agama maupun lainnya. Kerukunan harus lebih diutamakan dan hal ini akan mudah ketika kondisi masyarakat mengimplementasikan toleransi terlebih pluralisme yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural.

## Daftar Pustaka

- Abduloh, Agus Yosep, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Naeli Mutmainah, dan Hisam Ahyani. "The Urgence And Reflection Of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 1 (Januari 2022): 1–18. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.911>.
- Andriani, Desi, Donna Boedi Maritasari, Ismiatul Laela, dan Siti Husnadia. "Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (Juli 2025): 7. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>.
- Anzar, Abdullah, Andi Alim, Fauza Andriyadi, dan Muhammad Alqadri Burga. "Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11, no. 3 (September 2023): 1173–98. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. [https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku\\_detail/517#flipbook](https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/517#flipbook).
- Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, dan Annisa Shintya Ariani. "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (Oktober 2023): 1–7. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>.
- Cathrin, Shely, dan Reno Wikandaru. "Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 1 (Desember 2023): 145–55. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>.
- Ciptadi, Ikhwan, dan Muhammad Nasrullah Ramadhana. "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-quran." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 135.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Dewi, Deby Kurnia. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025.
- Firaus, Nabilah Nur Afni, Evi Malia, dan Aminatus Zakhra. "Toleransi Sosial Masyarakat Desa Rombasan atas Peternakan Ayam dalam Mendukung Pengurangan Biaya." *Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA)* 4, no. 01 (Desember 2023): 87–100.
- Fitri Nur Hidayat. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Multicultural Islamic Education* 6, no. 2 (April 2023): 69. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.4750>.

- Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, dan Muhammad Taufiq Azhari. "Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3101–8.
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, dan Muhammad Hasan Basari. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 2 (Desember 2020): 75. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.67-80>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020." Diakses 24 September 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.
- . "Statistik Indonesia 2025." 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.htm>.
- Istiani, Nurul, dan Adib Susilo. "Reviewing The Core Values of State Civil Apparatus in Indonesia: Perspectives on Islamic Multiculturalism." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 7 Februari 2024, 1–13. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i1.2>.
- Jamaluddin, Muhammad, Khildah Ziyadatul Habibah, dan Sholihul Huda. "Pola Konflik Sosial Aliran Keagamaan (Studi Kasus Aliran Wahidiyah Di Golokan Sidayu Gresik)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (Mei 2023): 283–302. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4338>.
- Jayadi, Karta, Amirullah Abduh, dan Muhammad Basri. "A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia." *Heliyon* 8, no. 1 (Januari 2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>.
- Kasman, dan Makhrus. "Pendidikan Multikultural Antara NU Dan Muhammadiyah." *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (Juni 2021): 63–76. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.102>.
- Kholid Thohiri, M., dan Aini Rizqiyah. "Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 85. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2292/1253>.
- Magfiroh, Diah Ayu, dan SUMARNO. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (Juli 2018). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24635>.
- Mardika, Feni. "Pendidikan Multikultural Perspektif Islam." *At-Tarbiyah al- mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2022): 52–53. <http://ecampus.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>.

- Mariyono, Dwi. "Indonesian Mosaic: The Essential Need for Multicultural Education." *Quality Education for All* 1, no. 1 (Oktober 2024): 301–25. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>.
- Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia." Articles. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (Januari 2020): 77–88. [https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/78](https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78).
- Muna, Rifatul, Naili Sa'adah, Muhammad Nur Huda Abdillah, Wahidah Nur Arifin, Ardhia Intan Hidayati, Kurniati Agil Cahyaningsih, Adinda Suci Fadilah, dan Tsarifah Tsani. "Ustad Abdul Somad's Thoughts on the Islamic Brotherhood Trilogy." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 7 Mei 2025, 163–76. <https://doi.org/10.70512/tathov2i2.64>.
- Nashihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 2 (Januari 2020): 417–38. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>.
- Nasih, A Munjin, Achmad Sultoni, dan Titis Thoriquttyas. *Ragam Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum*. 1 ed. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (September 2016): 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Nurjannah, N., dan Busra Febriyarni. "Study Multiculturalism Based on The Koran." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 2023. <https://distantreader.org/stacks/journals/ajis01/ajis01-5534.pdf>.
- Nurvianthi, Riska Yuli, Tanwir Djafar, Delta, Tonsisius Jehanam, dan Rindu Fitria. "Tingkat Kepuasan Pasien BPJS Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Benteng Kota Palopo." *Jurnal Informatika Dan Kesehatan* 1, no. 1 (Februari 2024): 6. <https://doi.org/10.35473/ikn.v1i1.3016>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (Desember 2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rahman, Abdul, Ahmadin, dan Rifal. "Peran Strategis Nahdhatul Ulama dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme." *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 100–101. <https://eprints.unm.ac.id/32443/1/JURNAL%20PERAN%20STRATEGIS%20NAHDLATUL%20ULAMA%20DALAM%20PENGUATAN.pdf>.
- Rohmah, Hidayatur, Syahidah Rena, Pahrurraji Pahrurraji, dan Fajar Syarif. "Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (Agustus 2023): 78–94. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>.

- Saifuddin, Zainal Arifin, dan M Tohir. "Ayat Multikultural dalam Alqur'an." *al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 30–39. <https://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/download/46/36>.
- Setiawan, Aziz, Panji Purnomo, Marzuki Marzuki, Dian Charismana, dan Akhmad Zaman. "The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education Program." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 2 (September 2024): 332–41. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>.
- Situmeang, Rusmin Nuryadin, Muhammad Qorib, dan Zailani. "Multicultural Islamic Education in Azyumardi Azra's Thought." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 12 (Agustus 2025): 1554–61.
- Solehudin, Wildan. "Strategi Dakwah majelis Shalawat Wahidiyah Desa Datar Kabupaten Pemalang." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19040/1/1801036033\\_Wildan%20Solehudin\\_Lengkap%20Tugas%20Akhir.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19040/1/1801036033_Wildan%20Solehudin_Lengkap%20Tugas%20Akhir.pdf).
- "Spirit Toleransi Mengurai Konflik Piagam Madani." *Articles. Al Manar* 1, no. 1 (2023): 2–3. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/877>.
- Suriati, Burhanuddin, dan Makmur Jaya Nur. "Da'wah in Form of Ukhuwah Islamiyah." *Atlantis Press (Advances in Social Science, Education and Humanities Research)* 436 (2020): 941–46. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.198>.
- Ulumuddin, Moh. "Syariah dan Tasawuf Lokal: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah." Diakses 21 September 2025. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/2/1>.
- Wales, Rexdave. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia." Diakses 8 September 2025. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/62/32>.